

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, membuka gerbang baru bagi perjuangan rakyat Indonesia untuk memasuki tahapan yang berbeda, yaitu membela dan mempertahankan kemerdekaan yang telah menjadi tugas dan kewajiban dari berbagai elemen di masyarakat. Mulai dari golongan tua, golongan muda, kaum laki-laki termasuk juga kaum wanita memiliki kewajiban yang sama. Berdasarkan semangat persatuan bangsa dan kemauan yang tinggi, kaum wanita menunjukkan usahanya dalam bentuk sebuah pergerakan wanita. Oleh karena itu Ibu Suyatin Kartowiyono menyatakan bahwa, “Pergerakan wanita Indonesia merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari Pergerakan Nasional”.<sup>1</sup> Adapun pergerakan wanita Indonesia pada umumnya, dan khususnya di Jakarta

---

<sup>1</sup> G.A. Ohorella, dkk, *Peranan Wanita Indonesia dalam Masa Pergerakan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), p.58.

terdapat tokoh pergerakan yang dianggap memiliki peran penting. Salah satunya Erna Djajadiningrat yang berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945-1950.

Erna Djajadiningrat adalah seorang pendidik dan pejuang kemerdekaan. Ia lahir di Serang, Banten pada tanggal 4 Maret 1911.<sup>2</sup> Merupakan putra ketiga dari pasangan bernama Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat dan Raden Ayu Suwitaningrat. Orangtuanya menjabat sebagai Bupati Serang, Banten yang kemudian pada tahun 1923 dipindah tugas sebagai Bupati Jakarta, sehingga seluruh keluarga dibawa dan harus menetap di sana. Karena berasal dari keluarga terpandang, Erna Djajadiningrat mendapatkan pendidikan yang baik. Ia berhasil menamatkan sekolah dengan bahasa pengantarnya bahasa Belanda, sekolah tersebut hanya diperuntukkan bagi para keluarga bangsawan saja. Menyadari adanya ketidakadilan tersebut, Erna

---

<sup>2</sup> Ajip Rosidi, *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya; Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi* (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2000), p.214.

Djajadiningrat sebagai anak bangsa yang berpendidikan dan mempunyai tanggung jawab sosial terhadap bangsanya merasa perlu untuk bergerak mendirikan lembaga pendidikan. Ia pergi ke Solo dan mengabdikan diri di Van Deventer School yaitu sekolah nasional yang diselenggarakan oleh anak bangsa.<sup>3</sup>

Setelah kembali ke Jakarta, Erna Djajadiningrat menjadi salah satu saksi Proklamasi Kemerdekaan bersama dengan kaum wanita lainnya, hadir memenuhi halaman rumah kediaman Soekarno di Pegangsaan Timur Nomor 56.<sup>4</sup> Rakyat Indonesia meyakini bahwa negara Indonesia sudah berdiri dengan teratur dan Soekarno-Hatta telah menerima Pemerintahan dari tangan Jepang. Kenyataannya dalam pembentukan Pemerintah Republik Indonesia di kota Jakarta mengalami hambatan-hambatan yang cukup berat. Pada masa itu di kota Jakarta terjadi pemerintahan rangkap diantara pusat administrasi Pemerintahan Republik Indonesia

---

<sup>3</sup> Erna Sutoto Djajadiningrat, *Hidup Untuk Bangsa dan Tanah Air*, dalam Lasmidjah Hardi, *Sumbangsihku Bagi Ibu Pertiwi: Kumpulan Pengalaman dan Pemikiran: Buku III*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), p.15-16.

<sup>4</sup> G.A. Ohorella, dkk, *Peranan Wanita Indonesia...*, p.59.

dan pusat Pemerintahan Militer Jepang. Sebagai kaki tangan Sekutu, pihak Jepang bertugas menjaga keamanan Indonesia dan mempertahankan status quo, sampai Sekutu datang. Oleh karena itu pihak Jepang mengganggu jalannya Pemerintahan Republik Indonesia yang baru saja didirikan.<sup>5</sup>

Kemunculan orang-orang Belanda di Jakarta datang secara berangsur-angsur. Awalnya mereka datang untuk mengawasi situasi di Pulau Jawa, lalu dilanjutkan untuk menerima penyerahan secara resmi dari tentara Jepang. Sampai kemudian mengambil rumah-rumah di dalam kota Jakarta untuk mereka tempati. Situasi di Jakarta berubah menjadi makin panas, karena orang-orang Belanda baik sipil maupun militernya, bertingkah laku bermusuhan terhadap segala sesuatu yang berbau Republik Indonesia. Hingga pada tanggal 29 September 1945 dilakukan pendaratan di Jakarta oleh pasukan Inggris yang mewakili sekutu dan dinamai AFNEI (Allied Forces, Netherlands East Indies). Panglima Inggris langsung mengumumkan bahwa mereka mewakili

---

<sup>5</sup> G.A. Warmansjah, dkk, *Sejarah Revolusi Fisik Daerah DKI Jakarta* (Jakarta: Eka Dharma, 1978), p.88-94.

Sekutu. Berkedok sebagai tentara Inggris, tentara Belanda melakukan penembakan dan pembunuhan terhadap rakyat Indonesia. Belanda dan kaki tangannya dengan tindakan provokasi dan teror yang semakin merajalela. Akibatnya pertempuran timbul di dalam kota sehingga kota Jakarta berubah menjadi tempat yang tidak aman untuk para pejuang.<sup>6</sup>

Erna Djajadiningrat menyadari suhu perjuangan yang semakin tinggi dilingkungannya, karena pihak Belanda tidak mau membiarkan Indonesia merdeka begitu saja yang mengakibatkan terjadinya pertempuran. Pertempuran ini membuat rakyat Jakarta bertambah mantap jiwa patriotnya, oleh karena itu timbul niat dalam hatinya untuk bergerak membantu perjuangan. Saat itu ia bersedia menjadikan dapur dirumahnya untuk menyediakan beratus-ratus nasi bungkus yang dibagikan kepada para pejuang. Awal mula usaha tersebut hanya bergerak dalam skala kecil yang meliputi

---

<sup>6</sup> R.H.A. Shaleh, dkk, *Dari Jakarta Kembali Ke Jakarta: Perjuangan Bersenjata 1945-1949* (Jakarta: Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah, 1996), p.39.

lingkungan tempat tinggalnya saja, kemudian warga sekitar saling bahu membahu membawakan beberapa persediaan bahan makanan ke rumah Erna Djajainingrat. Suasana dapur menjadi semakin ramai sehingga ia mendapat dukungan penuh dari tokoh pergerakan wanita Jakarta.<sup>7</sup>

Dengan demikian tokoh pergerakan wanita Jakarta bersatu dan berkumpul mengadakan suatu rapat adapun tokoh-tokoh yang hadir pada saat itu antara lain, Maria Ulfah Santoso, Suwarni Pringgodigdo, Sukaesih Budiardjo, Sukardjo Wirjopranoto dan Erna Djajadiningrat. Dari rapat tersebut menghasilkan kesepakatan dan kebulatan tekad untuk membantu perjuangan. Rapat itu memutuskan akan menyelenggarakan dapur umum dan bidang konveksi.<sup>8</sup>

Atas kesepakatan bersama maka pada bulan Oktober 1945 berdirilah organisasi WANI (Wanita Negara Indonesia) yang merupakan suatu badan untuk menghimpun dan memperkuat perjuangan wanita di Jakarta. Seperti badan

---

<sup>7</sup> 30 Th Kemerdekaan RI. 17-8-75: *Mengungkapkan Kembali Semangat Perjuangan 1945* (Jakarta: Departemen Penerangan RI, ), p.139.

<sup>8</sup> Erna Sutoto Djajadiningrat, *Hidup Untuk Bangsa...*, p.21.

sosial pada umumnya, organisasi Wani menjadi rumah penyedia kebutuhan pokok masyarakat Jakarta mulai dari bidang konveksi yang dipercayakan pada ibu Sukardjo Wirjopranoto, kegiatannya ini untuk memenuhi kebutuhan sandang. Kemudian kegiatan dapur umum yang kegiatannya diserahkan kepada Erna Djajadiningrat, secara garis besar adalah sebagai penyedia kebutuhan pangan. meskipun terlihat sederhana, kegiatan dapur umum Wani menjadi sorotan karena mampu berdiri dengan konsisten di tengah kondisi Jakarta yang semakin sulit dan kondisi kota yang mulai dikuasai kembali oleh Belanda. Saat itu dapur umum Wani semakin ramai dikunjungi oleh tokoh pejuang republik. Karena tidak selalu melalui jalan yang mulus, pihak militer Belanda merasa harus mencurigai kegiatan dapur umum, demikian dapur umum Wani menjadi sasaran tembak militer Belanda. Erna Djajadinigrat selaku pemimpin dapur umum Wani menghadapinya dengan sikap yang tenang dan tangguh demi mempertahankan martabat bangsa.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> G.A. Ohorella, dkk, *Peranan Wanita Indonesia...*, p.63-65.

Adapun alasan peneliti mengambil judul “*Peranan Erna Djajadiningrat Sebagai Tokoh Pergerakan Wanita Di Jakarta Tahun 1945-1950*”, sebagai berikut. Peneliti sangat tertarik untuk mencoba menganalisis lebih dalam mengenai tokoh Erna Djajadiningrat. Perjuangan Erna Djajadiningrat dalam mempertahankan kemerdekaan di Jakarta pada periode 1945-1950, pada rentang tahun tersebut Erna Djajadiningrat aktif dalam kegiatan organisasi WANI (Wanita Negara Indonesia) yang kemudian mengganti nama menjadi PSKP (Panitia Sosial Korban Politik). Selanjutnya menjabat sebagai Kepala Inspeksi Sekolah Kerajinan Wanita dalam Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (PP dan K). Demikianlah perjuangan untuk mencapai dan mempertahankan Indonesia. Erna Djajadiningrat adalah salah satu contoh dari sekian banyak wanita-wanita yang berdedikasi untuk bangsanya sendiri.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diperoleh perumusan masalah sebagai berikut:



1. Bagaimana Biografi Erna Djajadiningrat?
2. Bagaimana Gambaran Umum Pergerakan Wanita Di Jakarta Tahun 1945-1950?
3. Bagaimana Kontribusi Erna Djajadiningrat Dalam Pergerakan Wanita di Jakarta Tahun 1945-1950?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian berdasarkan perumusan masalah diatas adalah sebagai berikut.

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Biografi Erna Djajadiningrat
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Gambaran Umum Pergerakan Wanita Di Jakarta Tahun 1945-1950
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Kontribusi Erna Djajadiningrat Dalam Pergerakan Wanita di Jakarta Tahun 1945-1950

### **D. Kerangka Pemikiran**

Kata Pergerakan berasal dari kata dasar (gerak). Pergerakan atau perihal bergerak, kata Pergerakan meliputi

semua macam aksi yang dilakukan dengan organisasi secara modern ke arah perbaikan hidup. Adapun dalam bahasa Inggris pergerakan disebut *movement* yang diambil dari kata dasar *move* dan juga dapat diartikan sebagai *Action* atau aksi. Dalam sejarah Indonesia istilah pergerakan digunakan dalam sejarah perjuangan bangsa, menjadi pergerakan nasional yang identik dengan (kebangkitan nasional).<sup>10</sup> Istilah pergerakan sangat luas artinya tergantung lapangan yang diliputinya. Pergerakan tidak hanya sebuah gerakan yang menuju ke perbaikan derajat hidup semuanya atau disebut aksi politik, akan tetapi juga meliputi gerakan yang hanya teruntuk sebagian salah satunya yaitu pergerakan wanita.

Namun sering muncul perdebatan dalam membicarakan kata ‘wanita’ dan “perempuan”. Ada yang sepakat dengan keduanya, tetapi tidak sedikit menyebut ‘betina’. Namun yang terakhir, “betina” jarang dipakai, karena dipandang berkonotasi dengan binatang, yaitu sebagai lawan kata “jantan”. Agar lebih jelas, terlebih dahulu akan

---

<sup>10</sup> Andriyanto, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia 1908-1945* (Jakarta: Penerbit Lakeisha, 2019), p.11.

dibahas mengenai kata “wanita”. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “wanita” diartikan sebagai perempuan dewasa, kaum putri dewasa. Pemaknaan ini, umumnya mengarah pada peran sosial yang disandangnya, seperti tugas sebagai istri dan ibu.<sup>11</sup>

Dalam penggunaan istilah antara “perempuan” dan “wanita”. Setiap penulis memiliki argumennya masing-masing. Banyak orang yang menggunakan istilah “perempuan” dan tak sedikit pula yang bertahan pada istilah “wanita”. Kata perempuan berasal dari kata *empu*, bermakna dihargai, dipertuan, atau dihormati. Kata wanita berasal dari kata *wani* (berani) dan *ditata* (diatur). Artinya seorang wanita adalah sosok yang berani ditata atau diatur. Wanita adalah sosok yang selalu mengusahakan keadaan tertata sehingga untuk itu juga wanita harus menjadi sosok yang berani ditata. Dalam hal ini bukan berarti wanita menjadi pasif dan tergantung kepada orang lain yang mengaturnya. Ahli filsafat

---

<sup>11</sup> Reni Nuryanti dan Bachtiar Akob, *Perempuan Dalam Historiografi Indonesia: Eksistensi dan Dominasi* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019), p.2.

UGM Darmadjadi Supadjar mengungkapkan bahwa kata wanita berasal dari kata *wani* (berani) dan *tapa* (menderita). Artinya, wanita adalah sosok yang berani menderita dan berkorban bahkan untuk orang lain.<sup>12</sup>

Kaum feminis (di Indonesia) kebanyakan memilih menggunakan kata perempuan, bukan wanita. Tetapi penulis menggunakan kata wanita, berdasarkan pemaknaan kata “wanita” lebih dekat dengan pergerakan wanita berdasarkan tempat dan waktu terjadinya suatu pergerakan. Pada tahun 1945-1950 pergerakan wanita di Jakarta rela mengorbankan seluruh jiwa dan raganya membantu membangkitkan Jakarta ditengah ancaman Belanda.

Dalam melaksanakan perannya seorang wanita berhadapan dengan nilai-nilai yang disematkan masyarakat kepadanya. Menurut Cora Vrede de Steur, kedudukan wanita dalam masyarakat Indonesia di pengaruhi oleh hukum adat dan tradisi yang berkembang dalam masing-masing

---

<sup>12</sup> Christina S. Handayani dan Ardhian Novianto, “Prakata Penulis” *Kuasa Wanita Jawa* (Yogyakarta: LkiS, 2004)

masyarakat.<sup>13</sup> Pandangan tersebut menyebutkan bahwa wanita hanya berhak mengurus rumah dan hanya selalu berada dirumah. Pemisahan peran antara pria dan wanita, secara individual disebabkan karena kedudukan seksnya. Wanita sebagai pelahir dan pengasuh anak, menempatkan kedudukan mereka selalu menjadi urutan kedua setelah kaum pria.<sup>14</sup>

Suatu pergerakan timbul biasanya dipicu oleh adanya semangat yang kuat untuk mengadakan perbaikan ke arah yang lebih adil, karena struktur sosial dianggap timpang. Begitu juga gerakan wanita. Pada intinya gerakan wanita ini bangkit dalam rangka untuk memperbaiki tatanan pemerintahan sekaligus kultural masyarakat yang cukup kondusif menciptakan gejala ketimpangan perlakuan antara

---

<sup>13</sup> Siti Utami Dewi Ningrum, "Perempuan Bicara dalam Majalah Dunia Wanita: kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga di Indonesia 1950-an" *Jurnal Lembaran Sejarah*, Vol. 14, No 2 (Oktober, 2018), p.195.

<sup>14</sup> Budi Susanto, S.J., *Politik Postkolonialitas di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), P.164.

kaum wanita dan kaum Pria.<sup>15</sup> Tentang pergerakan wanita pada umumnya, Ir. Sukarno mengemukakan adanya tiga tahap perkembangan. Tahap pertama dimulainya dengan pergerakan “Keperempuan”, yang kemudian meningkat menjadi Pergerakan “Feminisme” dan akhirnya menjadi Pergerakan Sosialisme.<sup>16</sup> Menurut Achie Sudiarti Luhulima. Ia mengemukakan tentang sejarah perjuangan kaum wanita Indonesia sejak awal abad ke-19, yang sangat terkait dengan perjuangan meraih kemerdekaan dan kemandirian bangsa, termasuk meningkatkan kedudukan, peran dan kemajuan wanita Indonesia.<sup>17</sup>

Dengan begitu pada tahun 1945, sebagai tokoh wanita pergerakan di Jakarta memiliki tujuan untuk meningkatkan derajat wanita, memiliki peran yang besar dalam perjuangan nasional. Seperti yang dikatakan Erna Djajadiningrat, bahwa

---

<sup>15</sup> Syahrul Amar, ”Perjuangan Gender Dalam Kajian Sejarah Wanita Indonesia Pada Abad XIX”, *Jurnal Fajar Historia*, Vol. 1 No.2 (Desember, 2017), p.110.

<sup>16</sup> Proyek Penelitian dan pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur* (Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1977), p.102-103.

<sup>17</sup> Sulistyowati Rianto, Kata pengantar, *Perempuan dan Hukum: Menuju Hukum yang Berperspektif Kesetaraan dan Keadilan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006).

keputusan untuk menyelenggarakan kegiatan sosial maupun politik tersebut diambil setelah tokoh-tokoh wanita pergerakan pada waktu itu menunjukkan bahwa wanita tidak ingin dianggap kaum lemah.<sup>18</sup> Berkaitan dengan hal tersebut, peran wanita tidak boleh diabaikan. Beberapa catatan sejarah menunjukkan bahwa banyak wanita yang ikut berperan serta dalam perjalanan politik di Indonesia. Mereka tidak hanya menjadi pendukung di belakang kaum pria dalam melawan penjajahan Belanda. Tetapi mereka juga ambil bagian di dalamnya yaitu sebagai pelaku utama.

#### **E. Metode Penelitian**

Penulisan skripsi ini bertumpu kepada *metode penelitian sejarah*, metode penelitian Metode Penelitian Sejarah lazim juga disebut Metode Sejarah. Metode itu sendiri berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Metode di sini dapat dibedakan dari metodologi, sebab metodologi adalah “*Science of Methods*”, yakni ilmu yang membicarakan jalan. Adapun yang

---

<sup>18</sup> Erna Sutoto Djajadiningrat, *Hidup Untuk Bangsa...* p.13-30.

dimaksud dengan penelitian, menurut Florence M.A. Hilbish, adalah penyelidikan yang seksama dan teliti terhadap suatu masalah, atau untuk menyokong atau menolak suatu teori. Oleh karena itu, metode sejarah dalam pengertiannya yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis.<sup>19</sup>

Setelah masalah dirumuskan kemudian tahap selanjutnya yaitu penelitian. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsi dan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau, maka menggunakan metode historis. Dalam metode historis terdapat empat langkah kegiatan, adapun langkah-langkah yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

#### 1. Tahapan Heuristik

Tahapan heuristik yaitu kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishien*, artinya memperoleh. Menurut G.J. Reiner, *heuristik* adalah suatu teknik, suatu

---

<sup>19</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), p.43.



seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu *heuristik* tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. *Heuristik* seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi, atau mengkalifikasi dan merawat catatan-catatan.<sup>20</sup>

Tahapan heuristik adalah tahapan mencari dan mengumpulkan data. Dalam tahapan ini penulis melakukan studi pustaka, yang secara teknis dilakukan di beberapa tempat dan mendapatkan beberapa buku dan arsip, diantaranya : Perpustakaan UIN SMH Banten, Perpustakaan Daerah Provinsi Banten (PUSDA), Perpustakaan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB), Perpustakaan Iran Corner, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Serang, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Tangerang, Arsip Nasional Indonesia (ANRI), Perpustakaan Arsip Nasional Indonesia (ANRI) dan beberapa koleksi buku pribadi.

---

<sup>20</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah...* p.55.

Adapun buku-buku yang menjadi sumber rujukan utama adalah sebagai berikut:

Erna Sutoto Djajadiningrat, *Hidup Untuk Bangsa dan Tanah Air*, dalam Lasmidjah Hardi, *Sumbangsihku Bagi Pertiwi: Kumpulan Pengalaman dan Pemikiran: Buku III* (Jakarta: Sinar Harapan,). ARSIP Delegasi Indonesia No. 234. G.A. Ohorella dkk, *Peranan Wanita Indonesia Dalam Masa Pergerakan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992). Triana Wulandari, *Perempuan dalam Gerakan Kebangsaan* (Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2017). KOWANI, *Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986). G.A. Warmansjah dkk, *Sejarah Revolusi Fisik Daerah DKI Jakarta* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, 1997). Republik Indonesia, *Kotapradja Djakarta Raya* (Jakarta: Kementerian Penerangan). Sujatin Kartowijono, *Perkembangan Pergerakan Wanita Indonesia* (Jakarta:

Yayasan Idayu, 1977). *30 Th Kemerdekaan RI. 17-8-75: Mengungkapkan Kembali Semangat Perjuangan 1945*, (Jakarta: Departemen Penerangan RI). Ajip Rosidi, *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya; Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi* (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2000).

## 2. Tahapan kritik

Tahapan kritik adalah tahapan penyeleksian dari pengujian data, baik secara ekstern, maupun secara intern. Sehingga keberadaan datanya dapat dipertanggung jawabkan. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber-sumber sejarah. Sedangkan kritik intern dilakukan untuk meneliti kredibilitas isi sumber. Dalam melakukan kritik intern penulis menyelesaikan materi-materi mana yang mendukung penulis.

## 3. Tahapan Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri

berarti menguraikan.<sup>21</sup> Interpretasi atau penafsiran sering disebut dengan subjektivitas. Itu sebagian benar dan sebagian salah. Subjektivitas penulisan sejarah diakui, tetapi untuk dihindari. Dalam tahap interpretasi ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis.<sup>22</sup>

Dalam kedua tahapan ini akan mengungkapkan fakta-fakta yang terlepas dirangkai sehingga menjadi satu-kesatuan yang harmonis dan tepat. Selain itu juga, data-data yang ada dijadikan sebagai landasan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu, menafsirkan fakta untuk memberi makna dan pengertian serta menghidupkan kembali *reviling* sumber. Dalam tahapan ini fakta-fakta yang saling terlepas dirangkai kembali sehingga menjadi kesatuan harmonis.

#### 4. Tahapan Historiografi

Tahapan historiografi adalah tahapan penulisan atau usaha merekonstruksi masa lalu untuk memberikan

---

<sup>21</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah...* p.64.

<sup>22</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p.78.

jawaban-jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian historiografi adalah tahapan lanjutan dari tahapan interpretasi yang kemudian hasilnya dijadikan karya yang selaras. Pada tahapan ini penulis menggunakan jenis deskriptif analisis yaitu jenis penulisan yang menggunakan fakta-fakta guna menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan, dimana, dan bagaimana.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan penulis dan pembaca dalam memahami hasil penelitian dan agar diperoleh gambaran yang jelas, maka penulis menyusun proposal ini dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama pendahuluan meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua biografi Erna Djajadiningrat meliputi asal usul keluarga, pendidikan, dan penghargaan/ tanda jasa.

Bab ketiga gambaran umum pergerakan wanita di Jakarta tahun 1945-1950, meliputi latar belakang terbentuknya pergerakan wanita di Jakarta, perkembangan pergerakan wanita di Jakarta, dan tujuan pergerakan wanita di Jakarta.

Bab keempat kontribusi Erna Djajadiningrat dalam pergerakan wanita di Jakarta tahun 1945-1950 meliputi menyelenggarakan dapur umum wani, membentuk panitia sosial korban politik, dan memimpin inspeksi sekolah kerajinan wanita.

Bab kelima penutup meliputi kesimpulan dan saran.